




Courtesy of the KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Medan Stadthuis dan De Javasche Bank yang putih bersih dikelilingi lingkungan yang asri





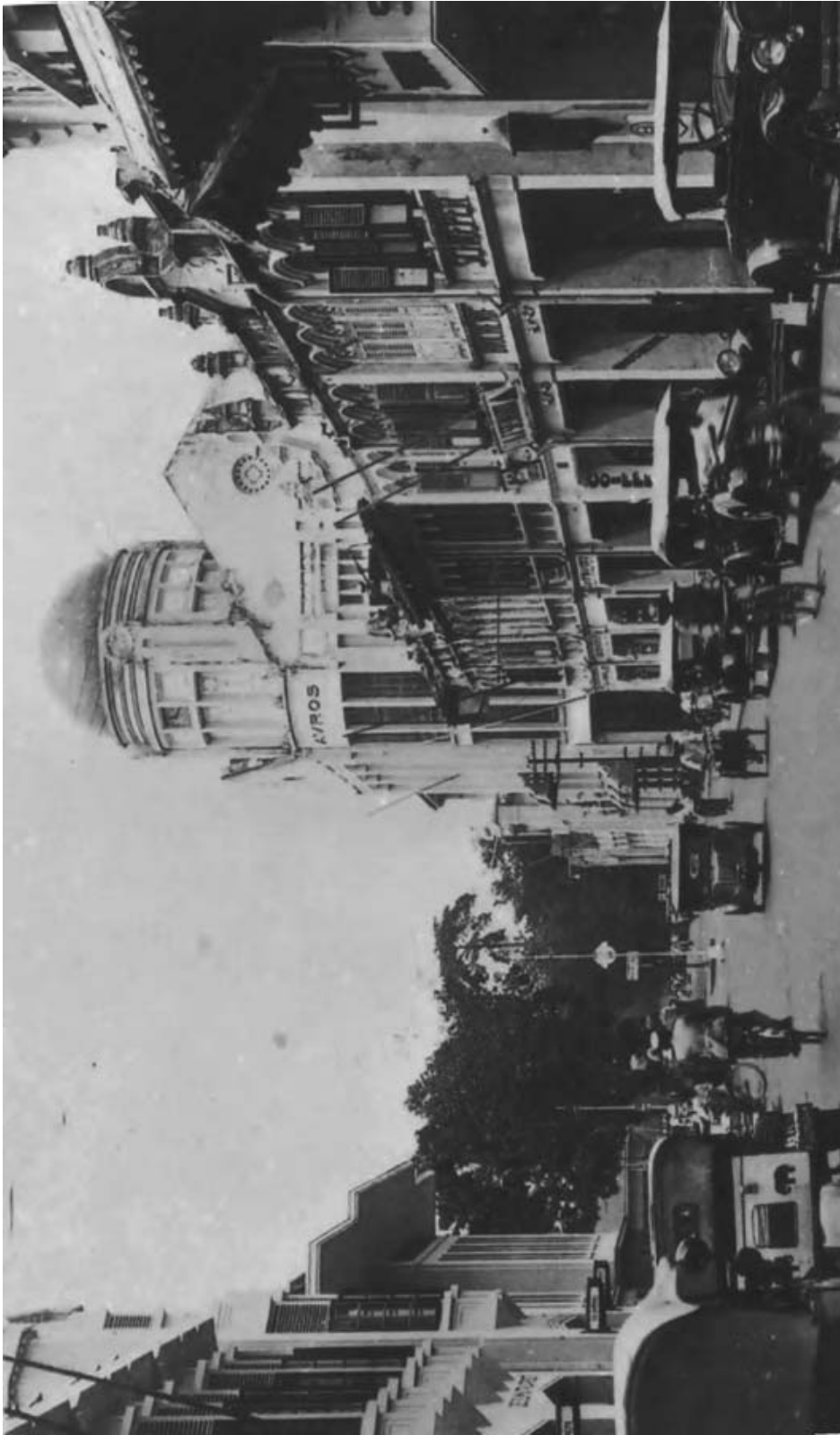
 Badan Warisan Sumatra

Taman Tengku Chalidjah/ Derikhan Park yang menjadi kompleks perumahan bangsawan Kesultanan Deli



Courtesy of the KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Para pekerja di onderneming tembakau di Deli




 Badan Warisan Sumatra

Jalan yang diaspal mulus dan rapi yang menjadi salah satu ciri Gemeente Medan

N.V. NEDERLANDSCH
TOONEEL

OPENINGSVOORSTELLING
 IN DE KLEINE ZAAL V/H GRAND HOTEL MEDAN
 DONDERDAG 1 APRIL 1926

DE SUIKERFREULE
 het bekende Indische Blijspel van HENRI
 VAN WERMESKERKEN met
 ADA VAN DUIJL in de hoofdrol

Prijzen der Plaatsen f 3.-
 Exclusief Belasting

Aanvang: 9.30 uur

Verwacht 8 April

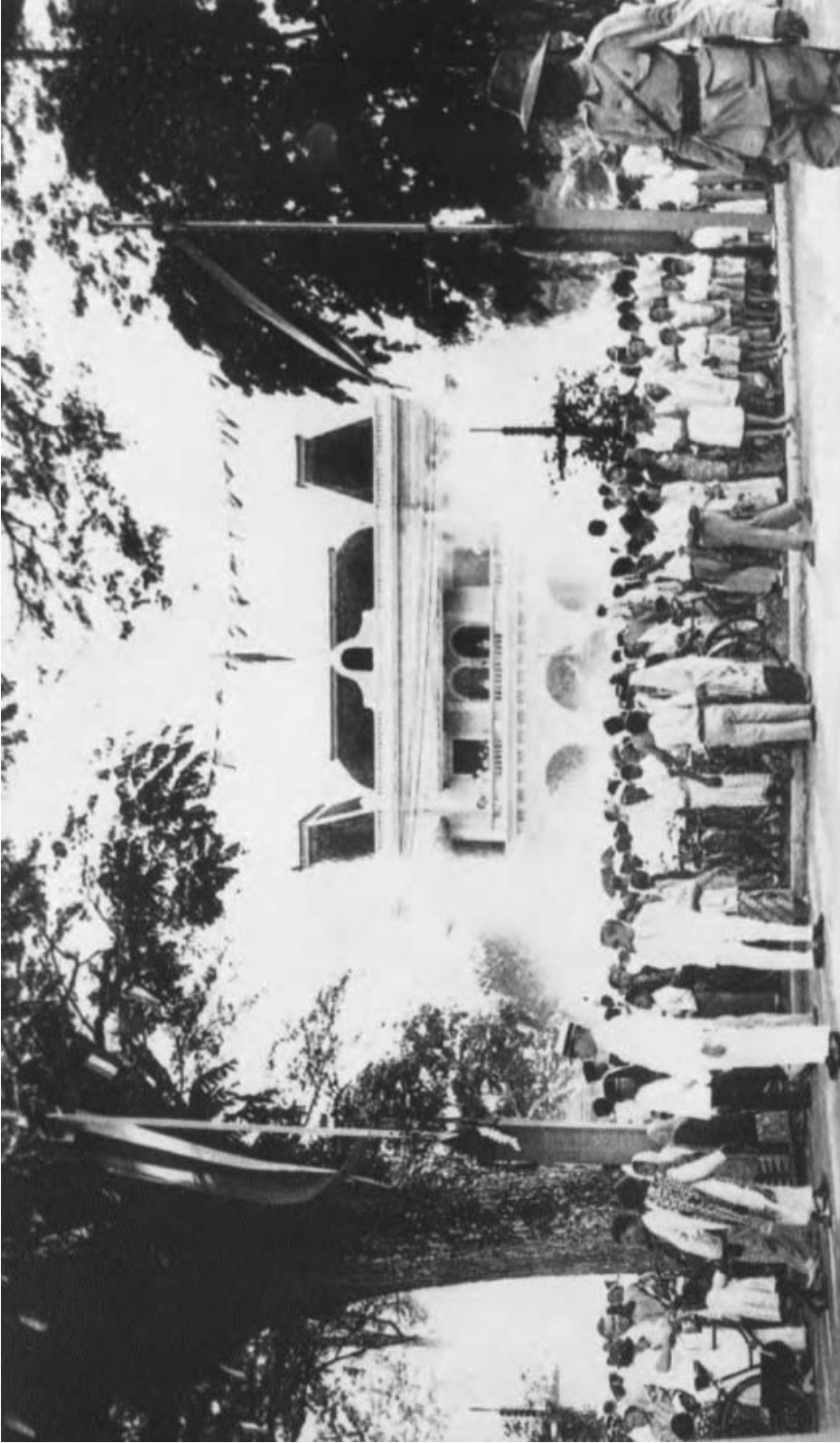


Plaatsbespreking: ten
 Kantore van het
 Grand Hotel Medan
 vanaf Maandag 29 Maart

? ? ?

Courtesy of the KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Poster pertunjukan teater di Medan



 Badan Warisan Sumatra

Keramaian penduduk pada suatu upacara perayaan di Gemeente Medan



Courtesy of the KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Istana Puri di Sultangrond Kotamaksum yang dibakar dan dihancurkan pada revolusi sosial

Parijs van Soematra

Parijs van Soematra bisa jadi sebuah mitos. Ia lebih sering tersirat dalam tulisan dan terdengar sayup-sayup oleh telinga daripada diceritakan dengan terus terang. Ini yang menjadikan nama Parijs van Soematra hampir tidak dikenal oleh sebagian besar orang yang sekarang tinggal di wilayah yang dulunya disebut Hindia Belanda. Parijs yang ini memang tidak sepopuler yang di Java. Bukan cuma tidak populer; ia bahkan diragukan keberadaannya.

Jika Parijs van Soematra memang pernah ada, siapa ia dan bagaimana ia bisa dipuji sebagai Parijs? Ataukah ini hanya sebuah fiksi untuk mengangkat citra dari sesuatu? Pertanyaan yang cukup sulit untuk

dijawab karena sangat sedikitnya sumber sejarah yang menyiratkan nama ini. Nama Parijs van Soematra sendiri cenderung hilang ditelan bumi dan hampir tidak pernah diperbincangkan lagi sebagai sebuah kenyataan sejarah yang unik.

Kalau kita memandang jauh ke Parijs yang sesungguhnya; ia adalah kota yang menjadi ratu daratan Eropa. Paling tidak di bagian baratnya. Kota yang indah dengan reputasi sejarah yang cukup dramatis serta arsitektur dan budaya kota yang memang harus diakui, menawan hati. Orang-orang daratan Eropa mengagumi Parijs sebagai pusat keindahan dan budaya Eropa Barat.

Kegemilangan Parijs banyak terbantu oleh kejayaan Prancis yang selama berabad-abad bersaing dengan Britania dalam hal mengumpulkan kekayaan dan menancapkan kekuasaan di berbagai belahan dunia yang mampu mereka tundukkan. Prancis dan Britania memang selalu bersaing dalam banyak hal. Sampai ada ungkapan; dimana ada Britania, disebelahnya pasti Prancis.

Tapi Parijs van Soematra tentu saja tidak seperti Parijs di Eropa sana. Ia hanya sebuah nama pujian untuk menunjukkan betapa bahagianya orang-orang yang memberi pujian tersebut pada kota yang dimaksud. Atau bisa juga pujian itu berarti betapa bangganya

orang-orang yang memberi pujian pada kota yang mereka bangun dan mereka tinggali. Atau ada hal yang lain? Tidak ada yang tahu pasti, karena sebuah pujian biasanya beredar dalam bentuk lisan dan berkembang kemudian sebagai sebuah tradisi yang diucapkan dari mulut ke mulut, yang bisa jadi benar secara fakta tapi belum tentu benar secara makna. Jadi, secara fakta *Parijs van Soematra* mungkin saja ada sebagai sebuah pujian bagi sebuah kota di Pulau Soematra. Tapi, kota yang dipuji sebagai *Parijs van Soematra* itu belum tentu identik, atau paling tidak sedikit menyerupai *Parijs* yang jauh di Eropa sana.

Parijs van Soematra berarti *Parijs* dari Soematra. Secara awam, nama *Parijs van Soematra* akan mengidentikkan tempat yang dimaksud dengan nama itu sebagai kota yang memiliki kemewahan hidup, keindahan arsitektur dan tata kota, serta ketinggian seni dan budaya seperti yang dimiliki *Parijs*. Sepanjang pengetahuan sejarah sampai saat ini, belum ditemukan adanya tempat di Soematra yang mendekati kriteria itu.

Jika benar-benar mengacu kepada kriteria *Parijs* yang sesungguhnya, tidak ada yang pantas untuk disebut sebagai *Parijs* di Hindia Belanda. Jadi, pujian *Parijs* yang ditunjukkan untuk kota-kota koloni Holland di Hindia Belanda tidak harus mengikuti acuan kriteria tersebut, dan tidak harus dipahami seperti *Parijs* nun jauh di Prancis sana. Ia sebaiknya hanya perlu

dipahami sebagai sebuah nama pujian saja, yang dahulu memang pernah diberikan untuk kota kolonial Holland di Java dan Soematra. Oleh karena ia hanya nama pujian yang diberikan ketika orang-orang Holland masih tinggal dan memerintah di Kepulauan Nusantara menjadi wajar jika dikemudian hari pujian itu dianggap tidak begitu berarti atau bahkan dilupakan sama sekali. Hal ini terutama terjadi pada Parijs van Soematra. Nama yang terakhir ini seperti sesuatu yang berdiri di antara fakta dan legenda.

Ada sebuah cerita menarik di Hindia Belanda mengenai sebuah koloni milik Holland yang makmur dan populer sampai ke daratan Eropa. Koloni yang konon katanya memberi berjuta-juta gulden kepada orang-orang Holland dan negerinya. Koloni itu memang punya kehidupan mewah di atasnya, yang dinikmati oleh para pengusaha Hollandia dan ekspatriat Eropa lainnya bersama-sama elite birokrat kolonial, bangsawan lokal dan juragan keturunan Asia lainnya. Kemewahan kalau boleh diganti dengan kata kemakmuran, yang untuk kelas daratan Soematra dapat disebut dengan Parijs. Tapi tidak, jika disamakan dengan Parijs dan Eropanya sendiri.

Koloni tersebut pada dasarnya adalah sebuah koloni perkebunan yang menghasilkan satu komoditi ekspor utama untuk pasar Eropa. Yang menjadi simbol dari koloni ini adalah tembakau. Tanaman yang

daunnya menjadi bahan pembakar paru-paru ini menjadi berkah bagi koloni.

Berhektar-hektar tanaman tembakau tumbuh subur di dalam kebun-kebun yang dirawat dengan baik. Panennya menghasilkan berjuta-juta gulden bagi para pengusahanya. Bangsawan lokal yang berperan dalam menyediakan tanah bagi terhamparnya kebun-kebun tembakau, juga mendapat bagian. Begitu juga dengan juragan-juragan lokal dan keturunan Asia lainnya, yang mendapat keuntungan dari bisnis kelas menengah mereka di koloni tersebut. Mereka makmur berkat tembakau, dan mengklaim diri sebagai “*yang paling*” di daratan Soematra.

Kemakmuran itulah, yang kemudian menjadikan koloni tersebut memiliki gedung-gedung berarsitektur Eropa dan jalan-jalan yang rapi. Sebagai sebuah koloni yang mulanya hanya disiapkan untuk menghasilkan komoditi ekspor tembakau ke Eropa; keberhasilan pembangunan koloni kebun menjadi sebuah kota dengan arsitektur dan kehidupan bergaya Eropa, serta merta menimbulkan rasa bangga dan kepercayaan diri pada keberhasilan Holland di koloni tersebut. Mereka yang di wilayah ini adalah orang asing yang berkuasa, lebih sering kalah bersaing dari saudara Eropanya, yang berkuasa di Semenanjung Malaya dan Pulau Singapura.

Pulau Pinang dan Pulau Singapura adalah dua wilayah yang menjadi bagian dari koloni besar Britania di Semenanjung Malaya. Secara ekonomi, kedua pulau ini telah lebih dulu makmur dan hidup bergaya Eropa. Kedua pulau koloni ini, adalah gerbang pelayaran dari dan menuju Eropa. Untuk kawasan Selat Malaka, bisa disebut keduanya telah menggantikan posisi Bandar Malaka yang jaya pada periode yang lebih lama. Keduanya adalah simbol kesuksesan kolonial Britania di Asia Tenggara, yang seakan-akan mengejek Hollandia yang memiliki wilayah koloni yang jauh lebih luas dikawasan ini, namun tidak bisa semakmur Britania.

Keberhasilan koloni perkebunan di pantai timur Soematra sedikit banyak mengangkat gengsi orang-orang Holland. Britania yang mulanya memandang koloni Holland tersebut dengan sebelah mata sampai harus melakukan proteksi bagi pekerja Tionghoa dan Tamil di koloninya agar tidak menyeberang ke koloni Holland yang makmur itu. Meski begitu, Britania juga ikut mendapat bagian dari kemakmuran Holland disitu. Hal ini disebabkan kekurangmampuan Holland sendiri untuk membangun koloninya di sekitar Selat Malaka menjadi sebuah gerbang pelayaran dan perdagangan langsung ke Eropa. Britania-lah yang berhasil dalam hal ini. Sementara Holland, yang sadar akan kekurangannya, sepertinya lebih berpikir untuk memaksimalkan kemampuan produksi komoditas ekspor di koloninya.

Orang-orang Holland seperti sepakat untuk menjadikan koloninya di pantai timur Soematra sebagai sentra baru produksi komoditas utama yang laku di pasar Eropa. Selain karena lebih dekat dengan Pulau Pinang dan Pulau Singapura, yang berarti menghemat biaya pengapalan dan dapat lebih mudah mendatangkan para pekerja terampil dari kedua pulau koloni Britania tersebut; Soematra Timoer relatif baru sebagai sebuah koloni, yang berarti juga belum banyak dieksploitasi. Berbeda dengan Java yang sepertinya sudah dieksploitasi cukup maksimal oleh Holland.

Persaingan Hollandia dan Britania di Selat Malaka terus berlangsung, meski keduanya juga mendapat keuntungan masing-masing dari pertetangaan mereka di kawasan itu. Kemakmuran yang didapat dari koloni perkebunan, lebih dari cukup bagi Holland untuk membangun sebuah kota baru bergaya Eropa. Koloni tembakau itu, kemudian memiliki sebuah ibu koloni yang lebih dipengaruhi gaya kota kolonial Britania daripada gaya kolonial Hollandia. Ini disebabkan pertentangannya dengan Singapura yang kotanya bergaya British.

Meski kota koloni baru itu lebih bergaya Britania daripada Hollandia; orang-orang Holland yang tinggal di kota koloni baru itu sama sekali enggan menyamakan kota koloni mereka dengan Singapura. Parijs van Soematra bisa jadi ungkapan orang-orang

Holland untuk membedakan kota koloni mereka yang baru saja berdiri makmur dengan apa yang sudah lebih dulu makmur di tangan Britania. Kata ini juga sedikit banyak seperti mengejek Britania dengan membandingkannya kepada identitas Prancis.

Seperti berusaha memanfaatkan ungkapan dimana ada Britania, disebelahnya pasti Prancis. Ungkapan *Parijs van Soematra* kemudian menjadi bermakna ganda. Selain sebagai ungkapan untuk menyatakan keberhasilan mereka di koloni itu dengan menyamakan kota koloni baru tersebut dengan *Parijs*; nama ini juga menjadi semacam pengukuhan diri bahwa Holland di Selat Malaka harus dipandang sama kuatnya dengan saingan tradisional Britania tersebut. Dalam keadaan yang bersaing dan saling menonjolkan egoisme kebangsaan masing-masing, tindakan ini dapat dipahami sebagai sebuah perang psikologis yang berlangsung secara spontan.

Bagi orang-orang Hollandia di koloni itu, ungkapan tersebut benar-benar bermakna “*one shoot two targets*”. Mereka sepertinya cukup puas dengan hal itu. Tapi bagi sebagian besar orang diluar mereka, hal ini lebih dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan.

Kota koloni baru itu sebenarnya belum pantas menyandang pujian *Parijs* meski itu hanya untuk

daratan Soematra. Kota koloni baru itu pada dasarnya hanya sebuah kota kebun yang baru lahir oleh sebab kemajuan bisnis tembakau di koloni tersebut. Sebuah kota kebun tentu saja belum bisa dipuja-puji sebagai Parijs. Kalau kota kebun itu sudah menjadi sebuah metropolis di Soematra, mungkin pujian Parijs van Soematra baru bisa disandangkan padanya. Tapi, tetap saja nama Parijs van Soematra beredar sebagai pujian untuk sang kota.

Di koloni tersebut, nama Parijs van Soematra cenderung menunjuk pada gaya hidup dan segala keberhasilan para pengusaha onderneming. Sehingga, pada mulanya nama ini adalah milik para elite onderneming tembakau. Baru belakangan hari, setelah koloni kebun yang makmur itu dijadikan ibukota koloni residen Soematra Timoer, serta ibukota baru bagi sultan setempat, keadaan berubah menjadi demikian ramai. Nama ini mulai beredar luas tidak hanya dikalangan tuan kebun dan pegawai onderneming, melainkan juga dikalangan elite bangsawan lokal, elite birokrat kolonial, serta para juragan Timoer Asing.

Namun, nama ini sepertinya tidak menyentuh para pekerja kebun. Tidak ada Parijs van Soematra dalam kamus mereka. Yang ada hanyalah bekerja dan bekerja. Tidak ada waktu untuk tahu apa itu Parijs van Soematra. bahkan bisa jadi untuk sekedar mendengar nama itu disebut. Hal yang menjadi wajar, jika

kemudian hari mereka menjadi terkejut saat tahu bahwa koloni tempat mereka mengabdikan diri adalah Parijs van Soematra.

Nama itu bagi mereka justru seperti sebuah ungkapan yang mengejek kehadiran mereka yang hidup dan bekerja seperti budak di koloni yang makmur. Mereka memang bekerja seperti budak disana. Di koloni yang katanya Parijs van Soematra. Oleh sebab inilah, nama itu tidak berarti banyak bagi mereka.

Para pekerja kebun adalah tulang punggung kebun-kebun tembakau. Tanpa kerajinan dan kerja keras mereka, tidak akan ada kebun-kebun tembakau yang terhampar luas dan rapi. Sayangnya, kehidupan mereka lebih banyak susah daripada senangnya. Salah satu penyebabnya adalah kontrak kerja yang mengikat dan membebani hidup mereka. Di kebun-kebun tembakau itu, para pekerja kebun merupakan tenaga-tenaga yang hidup menetap dan bekerja untuk menjalankan roda perekonomian koloni melalui kebun-kebun tembakau.

Sikap kebanyakan tuan kebun yang mengikat dan membebani para pekerja kebunnya sendiri adalah penjajahan yang dilihat oleh anak-anak Nusantara lainnya di koloni tersebut. Meski mula-mula ada rasa untuk mengacuhkan, namun lama kelamaan muncul

rasa iba yang memunculkan kebencian pada sosok Hollandia di koloni tembakau yang makmur. Holland memang tidak sepenuhnya dibenci dan dianggap penjajah disini. Tapi paling tidak, ada beberapa hal yang menjadi alasan mereka cenderung tidak disukai oleh mayoritas anak-anak Nusantara di Soematra Timoer.

Ketika Hindia Belanda menyatakan diri merdeka dari Nippon, koloni kebun di Soematra Timoer ini pun larut dalam suasana itu. Para pejuang kemerdekaan yang sebagian besar berasal dari kalangan bukan bangsawan dan bukan juragan, seperti bersambung rasa dengan para pekerja kebun. Bagi mereka, nama Parijs van Soematra adalah satu dari sekian banyak simbol penjajahan Holland di Hindia Belanda. Tidak ada gunanya menyebut-nyebut nama itu lagi. Pada masa euforia merdeka, nama Parijs van Soematra sama nilainya dengan kata inlander, yang sedikit banyak menyakiti hati orang-orang yang merasa terjajah di Hindia Belanda.

Nama Parijs van Soematra pun tenggelam seiring runtuhnya kolonialisme Hollandia di Nusantara. Meski padamnya nama itu tidak berlangsung seketika, tapi paling tidak, kepudarannya berlangsung cepat. Apa yang lebih diingat oleh banyak anak-anak Nusantara yang pernah tinggal di ibu koloni yang makmur itu adalah kisah tentang perjuangan melawan diskriminasi dan penjajahan Holland di tempat itu. Kisah tentang

kota koloni yang makmur dan bergaya British lebih sering terlupakan dan hanya dijadikan pelengkap kecil saja. Parijs van Soematra yang menjadi pujian bagi sang ibu koloni tembakau pun tidak pernah disebut-sebut lagi.

Lembaran-lembaran bernuansa sejarah yang ditulis kemudian, menceritakan koloni kebun tersebut sebagai sebuah kemakmuran dari keberhasilan ekonomi kolonialisme Holland yang dibangun di atas sistem yang memperbudak para pekerjanya. Disebabkan adanya kisah penderitaan ditapak kaki kemewahan, kisah mengenai Parijs van Soematra menjadi bias dan menguap. Ditambah kenyataan bahwa jejak-jejak dari kejayaan dan kemakmuran koloni tersebut hanya tersisa tidak lebih dari setengah; Parijs van Soematra kemudian dipandang tidak ubahnya seperti sebuah cerita dongeng pengantar tidur.

Meski masih terdapat tulisan-tulisan yang sesekali menyebut nama Parijs van Soematra dengan malu-malu kucing; namun tidak ada yang benar-benar berterus terang mengenai hal ini. Parijs van Soematra masih berada dalam kalimat-kalimat yang tersirat tanpa ada penjelasan yang cukup untuk dapat memahami ia yang sesungguhnya.

Parameter Parijs sepertinya masih terlalu jauh untuk dijangkau kota koloni baru itu. Hal inilah yang sebenarnya menjadi misteri dari Parijs van Soematra. Bagaimana bisa sebuah kota koloni baru di pesisir pantai timur Soematra mendapat julukan Parijs van Soematra, sementara ia sendiri belum cukup mampu mendekati parameter ratu Eropa tersebut? Bahkan ia belum lagi berusia seratus tahun pada saat nama itu mulai disandangkan padanya. Barangsiapa tidak mengetahui ketampanan Yusuf, maka ia tidak akan mengerti apa yang membuat teman-teman Julaikha mengiris jari tangan sendiri.

